

PERBEDAAN GENDER MENGENAI KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH DENGAN ADAT NYENTANA DI BALI

Ni Made Karinadevi Permata Jati & Hartanti

Universitas Surabaya, Jl. Tenggilis Mejoyo, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya 60293, Indonesia

Korespondensi: karinadevipj@gmail.com

GENDER DIFFERENCES OF MARITAL SATISFACTION AMONG THOSE WHO MARRY ACCORDING TO THE NYENTANA TRADITION IN BALI

Manuscript type: Original Research

Abstract

The traditional marriage of Nyentana is a unique Balinese marriage tradition to oppose the commonly held, patriarchal marriage tradition by emphasizing the primary position of female. This research set out to determine whether there exists a significant difference in marital satisfaction between women and men who were married as according to the traditional marriage of Nyentana in Balinese culture. Seventy three individuals aged 20–40 years ($M = 30$; $SD = 5.5$) who performed Nyentana marriage participated in this study. Participants responded to Nyentana ENRICH Marital Satisfaction Scale, which had been adapted into Indonesian Language. Open-ended questions were also administered for supplementary analysis. The results showed that there was no significant gender differences among individuals who were married with Nyentana tradition. Marriage satisfaction in the two groups of subjects was categorized as high. The high level of marriage satisfaction among individuals involved in Nyentana traditional marriage were caused by their strong cultural belief about the merits of its tradition to carry on the family lineage, by good partner communication, and by the proportional involvement between genders in household decision making.

Article history:

Received 28 October 2019
Received in revised form 1 March 2020
Accepted 17 June 2020
Available online 26 July 2020

Keywords:

Balinese culture
marital satisfaction
Nyentana traditional marriage

Abstrak

Pernikahan menurut adat Nyentana merupakan tradisi pernikahan unik di Bali yang menentang sistem patriarkal dengan menempatkan perempuan dalam status yang lebih penting. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan mengenai kepuasan pernikahan antara perempuan dan laki-laki yang menikah sesuai dengan pernikahan tradisional Nyentana. Tujuh puluh tiga orang berusia 20–40 tahun ($M = 30$; $SD = 5.5$) yang melakukan pernikahan Nyentana berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan mengisi kuesioner Nyentana ENRICH Marital Satisfaction Scale, yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan beberapa pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan antara individu yang menikah dengan tradisi Nyentana. Kepuasan pernikahan di dua kelompok subjek dikategorikan tinggi. Kepuasan pernikahan yang tinggi disebabkan karena kepercayaan yang kuat tentang tradisi Nyentana sebagai cara untuk melanjutkan garis keturunan keluarga, komunikasi yang baik antar pasangan, serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Kata Kunci: budaya Bali, kepuasan pernikahan, pernikahan adat Nyentana

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Pernikahan adat Nyentana merupakan bentuk tradisi pernikahan yang unik di Bali, namun belum banyak studi yang berfokus pada perspektif psikologisnya, khususnya dalam aspek kepuasan pernikahan. Dalam pernikahan Nyentana, pihak lelaki setuju untuk status kedudukannya diturunkan dan digantikan oleh pihak perempuan. Dalam lingkungan patriarki, peneliti menduga penurunan status kedudukan pada lelaki akan menurunkan kepuasan pernikahannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara lelaki dan perempuan yang terlibat dalam pernikahan adat Nyentana. Ini mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan juga turut dipengaruhi oleh kesesuaian nilai individu, khususnya tentang peran gender, dengan nilai budaya yang berlaku di sekitarnya.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal dengan adat istiadatnya yang sangat kental dan unik, begitu pula dengan peran laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga. Mayoritas masyarakat di Bali masih menganut adat patrilineal, di mana figur otoritas berada di pihak laki-laki. Menurut Sujana (2015), patrilineal dimaknai sebagai suatu konsep yang memperhitungkan garis keturunan pihak laki-laki dan status kaum laki-laki (*purusa*) lebih tinggi dalam segala dimensi dibandingkan kaum perempuan. Hal tersebut nyata dijumpai pada konteks pernikahan, di mana mempelai perempuan akan mengikuti mempelai laki-laki dan mengabdikan pada keluarga laki-laki, yang juga terus terjadi pada generasi anak dan cucu mereka nantinya. Meski secara umum pernikahan menurut tradisi patrilineal berlaku di Bali, terdapat beberapa daerah di Bali yang mengenal adat pernikahan dengan istilah Nyentana (Rka, 2016). Pernikahan Nyentana merupakan sebuah adat pernikahan yang sangat unik untuk merespons tradisi pernikahan patrilineal di Bali, di mana status kedudukan dari mempelai perempuan (*pradana*) dibalik menjadi lebih utama daripada status mempelai laki-laki (*purusa*). Hal ini dilakukan melalui proses *putrika* sebelum melakukan proses pernikahan dan setelah itu pihak mempelai laki-laki ikut ke dalam pihak keluarga perempuan (Wicaksana, Supratman, & Aprianti, 2016).

Pernikahan Nyentana dapat terjadi ketika suatu keluarga memiliki anak perempuan satu-satunya atau seluruh anaknya adalah perempuan (Windia, 2014). Tentunya, keluarga yang hanya memiliki anak perempuan tidak ingin garis keturunan keluarganya putus karena jika hal tersebut terjadi, maka seluruh harta warisan termasuk *pura* keluarga yang dimiliki di rumah keluarga tersebut tidak akan ada yang meneruskan dan akan diambil oleh desa adat setempat. Oleh karena itu, keluarga yang hanya memiliki anak perempuan tersebut ingin meneruskan tongkat estafet keluarga dan leluhurnya, sehingga tidak mengizinkan jika anaknya pergi atau dipinang oleh laki-laki pada saat pernikahannya nanti. Tidak hanya keluarga yang memiliki anak tunggal perempuan atau semua anaknya perempuan, sekarang setiap keluarga yang memiliki anak perempuan ingin melakukan tradisi Nyentana agar anaknya tetap berada dalam garis keturunan keluarganya (biasanya terjadi karena *pawisik* atau bisikan dari leluhur yang telah meninggal).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait pernikahan Nyentana. Udytama (2015), misalnya, menjelaskan bahwa status laki-laki yang menikah dengan adat Nyentana adalah sebagai penerus keturunan pada keluarga perempuan dan hak warisnya akan dihapuskan dari keluarga laki-laki tersebut. Sujana (2017) juga menyebutkan bahwa sistem kekeluargaan patrilineal

memiliki hubungan erat dengan pernikahan Nyentana sebagai upaya untuk membalikkan status perempuan menjadi laki-laki. Selanjutnya, Puspani dan Herdiyanto (2016) menyatakan bahwa dalam pernikahan Nyentana dukungan sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi sebuah hubungan. Pernikahan dengan adat Nyentana ini akan berpengaruh pada aspek kepuasan dalam suatu pernikahan karena status kedudukan laki-laki justru mengikuti aturan keluarga di pihak perempuan.

Kepuasan pernikahan adalah hal yang penting bagi pasangan dalam menjalani relasi pernikahannya. Kepuasan pernikahan menjadi salah satu tolok ukur dalam sebuah hubungan karena jika tidak mendapatkan kepuasan dalam hubungan pernikahannya, maka risiko yang dapat terjadi adalah perceraian (Himawan, 2017). Baik perempuan dan laki-laki menginginkan suatu kepuasan pernikahan dalam hubungannya. Fowers dan Olson (1989) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan individu yang subjektif terkait evaluasi atas pernikahannya secara menyeluruh. Perasaan subjektif tersebut meliputi bahagia, senang, dan puas. Orang yang telah menikah, khususnya laki-laki, akan lebih sehat secara fisik dan psikologis, serta merasa puas dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah, menjadi janda atau duda, ataupun bercerai (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Meski belum ada studi di Indonesia yang menunjukkan demikian, namun beberapa gejala yang ditemui penulis menunjukkan fenomena serupa.

Fowers dan Olson (1989) menyebutkan beberapa aspek yang terkait dengan kepuasan pernikahan, yaitu distorsi idealis, masalah kepribadian, komunikasi dengan pasangan, pemecahan masalah, mengatur keuangan, kegiatan yang dilakukan bersama pasangan, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran dalam rumah tangga, dan orientasi keagamaan. Menurut Papatungan, Akhrani, dan Pratiwi (2012), faktor-faktor yang cukup berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan adalah keintiman, komitmen, komunikasi antar pasangan, kongruensi, serta keyakinan beragama. Selain itu, peran dan status kedudukan di dalam rumah tangga juga menjadi salah satu faktor dalam kepuasan pernikahan. Konrad dan Harris (2002) menyatakan bahwa sebutan “tradisional” atau “konservatif” digunakan untuk menggambarkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, sedangkan sebutan “modern” dan “liberal” digunakan untuk menggambarkan keyakinan bahwa peran dalam rumah tangga tidak berdasarkan dari jenis kelamin. Menurut sudut pandang tradisional, laki-laki lebih asertif, kompetitif, pengambil keputusan, dan lebih percaya diri, sedangkan perempuan lebih berempati, bersifat membantu, dan penuh kasih sayang (Konrad & Harris, 2002). Sementara itu, pandangan liberal menyatakan bahwa perempuan dapat berperan sebagai seorang pemimpin yang

memiliki otonomi sendiri dan menjadi seorang pengasuh dari anak-anaknya kelak. Demikian pula dengan peran laki-laki yang dapat berfungsi merawat anak-anak, tetapi tetap dapat memiliki prestasi yang baik dalam karirnya (Konrad & Harris, 2002) .

Pergeseran peran dalam rumah tangga akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam sebuah hubungan. Sama halnya pada laki-laki dan perempuan yang menikah dengan adat Nyentana, pihak laki-laki dan pihak perempuan akan mengalami pergeseran dalam hal tersebut. Dengan adanya pergeseran tersebut, pihak laki-laki Nyentana dapat merasa kehilangan jati diri sebagai laki-laki karena tugas yang bergeser dan diperlakukan seperti perempuan. Laki-laki yang seharusnya berkuasa atas rumah tangganya merasa kehilangan kekuasaannya karena keputusan harus tetap menunggu sang istri. Selain itu, laki-laki yang menikah dengan adat Nyentana juga sering dicemooh oleh lingkungan sekitarnya karena dianggap tidak berani mengambil sikap layaknya seorang suami dalam keluarganya (Adnyani, 2014). Pergeseran peran yang terjadi memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan yang melakukan Nyentana dan membuat peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana perbedaan kepuasan pernikahan pada istri dan suami dengan pernikahan adat Nyentana di budaya Bali.

Tujuan Studi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan informasi terkait perbedaan kepuasan pernikahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yang menikah dengan adat Nyentana di Budaya Bali.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 73 orang yang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 36 orang perempuan yang tinggal di Kabupaten Tabanan, Bali. Kabupaten Tabanan dipilih karena pada daerah inilah berkembang adat Nyentana. Adapun, partisipan penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki yang menikah dengan adat Nyentana, dan berada pada rentang usia 20–40 tahun. Rentang usia 20-40 tahun merupakan tahapan usia dewasa muda, di mana individu berada pada tugas perkembangan memiliki pasangan dan menikah. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dan *snowball sampling*.

Sebagian besar tingkat pendidikan partisipan pada penelitian ini berada pada taraf SMA (48.6%) untuk laki-laki dan S1 (33.3%) untuk perempuan. Hal ini memungkinkan para partisipan untuk dapat memahami isi dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Terkait dengan pekerjaan, sebagian besar partisipan memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan persentase sebesar 56.8% untuk laki-laki dan 44.4% untuk perempuan.

Tingkat penghasilan partisipan perempuan paling banyak berada pada rentang 1,5–2,06 juta dengan persentase sebesar 27.8%. Sementara itu, penghasilan partisipan laki-laki paling banyak berada pada rentang 2,06–3,5 juta dengan persentase sebesar 40.5%. Dapat dilihat bahwa partisipan dalam penelitian ini berasal dari kalangan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Pada penelitian ini, mayoritas partisipan (54.8%) berada dalam durasi pernikahan antara 1 hingga 5 tahun, di mana rentang tersebut masih identik dengan masa adaptasi dan penyesuaian.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, yaitu suatu penelitian berbentuk survei kuantitatif dengan menguji beda atau mengetahui kepuasan pernikahan pada pihak laki-laki dan pihak perempuan (bukan pasangan suami-istri) yang menikah dengan adat Nyentana di budaya Bali. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan secara langsung sekaligus melakukan observasi. Hasil dari penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengetahui bagaimana realita yang terjadi dari apa yang hendak diteliti.

Prosedur

Pada tahap awal, peneliti melakukan kajian literatur dengan mengumpulkan studi terpublikasi yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan juga terkait pernikahan adat Nyentana. Lalu, peneliti memilih dan menentukan alat ukur kepuasan pernikahan yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan angket yang terdiri dari dua jenis, yaitu angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup berupa pernyataan mengisi titik-titik berdasarkan skala dari alat ukur yang telah ditentukan, sedangkan angket terbuka berfokus pada 24 pertanyaan mengenai kepuasan pernikahan, seperti “*Apa suka dan duka menikah dengan adat Nyentana?*”. Partisipan diberikan lembar informasi studi dan diminta menandatangani lembar kesediaan berpartisipasi jika ia setuju untuk berpartisipasi dalam studi.

Penyebaran angket dilakukan dalam bentuk *paper-and-pencil* pada partisipan yang telah memenuhi kriteria penelitian dan bersedia mengikuti penelitian. Peneliti secara langsung bertemu dan memberikan kuesioner bagi partisipan yang bersedia untuk mengisi. Setelah mengisi, peneliti memberikan apresiasi berupa gantungan kunci kepada partisipan.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari ENRICH *Marital Satisfaction Scale* (EMSS) dan beberapa pertanyaan terbuka seperti “*Apa yang mendasari Anda mau menikah dengan adat Nyentana?*”. ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Surya (2013), serta dimodifikasi kembali oleh penulis melalui proses evaluasi profesional oleh dua ahli di bidangnya untuk memastikan butir pada alat ukur sesuai dengan konteks yang akan dituju, yaitu terkait kepuasan pernikahan pada laki-laki dan perempuan yang menikah dengan adat Nyentana. EMSS terdiri dari 36 butir pertanyaan yang mewakili 11 aspek: *Communication, Leisure Activity, Conflict Resolution, Sexual Relationship, Financial Management, Children and Parenting, Family and Friend, Equalitarian Roles, Religion Orientation, Personality Issue*, dan *Idealistic Distortion*.

Awalnya, butir pertanyaan EMSS terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable* dengan lima pilihan jawaban (1 = Sangat Tidak Puas, 5 = Sangat Puas). Hasil penyesuaian menghasilkan 36 butir yang seluruhnya adalah *favorable*. Butir nomor 13, 22, 20, 33, 9, 21, 10, 31, 14, 17, 24, 28, 23, 30, 25, 34, 35, dan 36 yang awalnya merupakan butir *unfavourable* diubah menjadi *favourable* dalam proses modifikasi yang melibatkan dua orang ahli karena pertanyaan terlalu direktif dan kurang mengeksplorasi kepuasan pernikahan dalam konteks Nyentana. Hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menghasilkan skor sebesar .953.

Teknik Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah uji *missing values*, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, uji normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji beda non-parametrik *Mann Whitney U* karena data yang didapatkan tidak normal dan homogen.

ANALISIS DAN HASIL

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan data pada penelitian ini bersifat tidak normal ($p = .000$). Hasil uji homogenitas juga menunjukkan sebaran data pada penelitian ini homogen ($p = .407$). Dengan hasil demikian, peneliti menggunakan uji *Mann Whitney U* untuk menguji hipotesa.

Uji Hipotesis

Pengolahan data dengan metode uji beda *Mann Whitney U* menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara suami ($M = 38.72$; $SD = 9.68$) dan istri ($M = 35.24$; $SD = 8.81$) yang menikah dengan adat Nyentana di budaya Bali ($U = 602.5$; $p = .483$).

Tabel 1 merangkum respons yang paling banyak dipilih partisipan mengenai berbagai aspek pernikahan pada lelaki dan perempuan yang menikah dengan adat Nyentana. Adapun, aspek-aspek tersebut diperoleh melalui angket. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel tersebut, kepuasan pernikahan partisipan secara umum tergolong puas hingga sangat puas, baik pada lelaki maupun perempuan (lihat poin 5).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Mengenai Aspek-Aspek tentang Pernikahan Nyentana pada Lelaki dan Perempuan

No	Aspek	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
1	Pengambilan keputusan	Bersama	75.7	Bersama	61.1
2	Mengekspresikan rasa cinta	Dengan menghabiskan waktu bersama	56.8	Dengan menghabiskan waktu bersama	66.7
3	Cara menyelesaikan konflik	Berdiskusi/musyawarah	70.3	Berdiskusi/musyawarah	69.4
4	Kegiatan bersama pasangan:	Diskusi Santai	35.1	Diam di rumah	30.6
5	Penilaian pernikahan	Puas	51.3	Sangat Puas	33.3
6	Alasan penilaian pernikahan	Susah senang dilewati bersama	10.8	Saling pengertian satu sama lain	16.7
7	Permasalahan yang mengganggu pikiran	Finansial Keluarga	37.8	Pekerjaan	27.8
8	Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan	Komunikasi Anak	97.3 63.9	Komunikasi Anak	63.9 38.9
9	Mengambil keputusan untuk menikah dengan Adat Nyentana	Keputusan bersama	62.2	Keputusan bersama	58.3
10	Perasaan menikah dengan Adat Nyentana	Bahagia	37.8	Bahagia	55.6
11	Harapan terkait hubungan pernikahan	Keluarga tetap rukun dan harmonis	37.8	Keluarga tetap rukun dan harmonis	44.4
12	Alasan mau menjadi <i>Sentana</i>	Karena saya cinta dengan pasangan saya	54.1	Karena saya anak perempuan satu-satunya	52.8
13	Tantangan menikah dengan Adat Nyentana	Adaptasi dengan keluarga istri	27.0	Meyakinkan keluarga suami dan mendapat restu mertua	11.1

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara pihak laki-laki (suami) dan pihak perempuan (istri) yang menikah dengan adat Nyentana di budaya Bali. Hasil ini juga didukung dari data yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan ada pada kategori tinggi atau puas, yaitu sebesar 50% untuk pihak wanita dan sebesar 49.5% untuk pihak laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada laki-laki (suami) dan istri (perempuan) yang menikah dengan adat Nyentana dapat dijelaskan melalui relativisme budaya. Menurut Howards (2000), relativisme budaya adalah sebuah karakter moral individu yang mana karakter tersebut dipengaruhi oleh budaya di masing-masing wilayah. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, mayoritas masyarakat di daerah Tabanan telah memiliki karakter moral bahwa pernikahan dengan adat Nyentana adalah hal yang lumrah dilaksanakan. Karakter moral tersebut tentunya dipengaruhi oleh keyakinan dan adanya adat istiadat yang memang secara turun temurun telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Korn (2013) menyatakan bahwa masyarakat Bali masih sangat kental dengan aliran patrilinealnya, sehingga anak laki-laki menjadi sangat penting dan berharga bagi masyarakat Bali sehubungan dengan adanya beberapa ketentuan adat, seperti tenaga laki-laki sangat dibutuhkan dalam kerja sosial di lingkungan desa, melanjutkan persembahan di *pura* keluarga, dan melaksanakan kegiatan balas budi terhadap orang tuanya di akhir hayat (upacara *pengabenan* untuk arwah leluhur). Adanya keyakinan tersebut membuat pihak keluarga yang hanya memiliki anak perempuan akan sangat senang ketika anak perempuannya mendapatkan *sentana* yang masuk ke keluarganya. Dari pihak laki-laki juga merasa bahagia ketika mereka dapat membantu meneruskan sebuah keluarga agar tidak dikenakan sanksi oleh desa adat. Itulah mengapa tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan dikarenakan partisipan sangat menghayati keyakinan yang telah terbentuk dari peninggalan leluhur tersebut.

Pernikahan Nyentana merupakan hal yang tidak menjadi suatu masalah bagi pihak perempuan maupun laki-laki. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, baik laki-laki maupun perempuan, memutuskan menikah dengan adat Nyentana secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memang memutuskan untuk menikah dengan adat Nyentana secara bersama-sama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat pihak laki-laki (suami) dan pihak perempuan (istri) sama-sama merasa bahagia,

sebagaimana ditunjukkan pada hasil studi ini di mana satu dari dua perempuan dan satu dari tiga lelaki menyatakan bahwa perasaannya bahagia menikah dengan adat Nyentana.

Hasil dari penelitian ini ternyata tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Menurut teori yang telah dipaparkan terkait menikah dengan adat Nyentana, kedudukan dari pihak laki-laki akan berubah fungsi menjadi *pradana*, yaitu layaknya kedudukan seorang perempuan yang menjalani adat pernikahan secara umum, seperti mengurus anak, membantu dalam hal ekonomi, dan meminta persetujuan pihak perempuan dalam pengambilan keputusan (Udytama, 2015). Namun pada kenyataan di lapangan, hal tersebut tidak terjadi pada partisipan penelitian karena sebanyak 61.1% pihak perempuan dan 75.7% pihak laki-laki menyatakan mengambil keputusan bersama dalam rumah tangga (lihat Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga keputusan tidak seluruhnya diambil alih oleh pihak perempuan seperti yang dipaparkan dalam teori, tetapi mereka bersama-sama dalam mengambil keputusan dan pihak laki-laki pun juga dapat berperan sendiri dalam mengambil keputusan. Ketika sebuah keluarga memiliki otonomi sendiri terhadap keluarganya, mereka akan menemukan sebuah kepuasan pernikahan dari hubungan tersebut, artinya mereka memiliki hak untuk mengambil keputusan sendiri, memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah, dan menentukan tujuan dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Li dan Fung (2011), terdapat teori tujuan dinamis terkait kepuasan pernikahan. Teori tersebut memaparkan bahwa individu memiliki berbagai macam tujuan pernikahan dan berhak untuk mengatur dalam proses mencapai sebuah kepuasan pernikahan. Beberapa faktor seperti transisi kehidupan dan nilai budaya memengaruhi prioritas perbedaan tujuan pernikahan tersebut, sementara faktor-faktor seperti komunikasi, cara penyelesaian masalah, dan atribusi dapat memfasilitasi pencapaian prioritas tujuan pernikahan.

Hal-hal yang mendukung hasil penelitian ini salah satunya terkait penilaian pernikahan yang berada pada rentang puas dan sangat puas. Kepuasan pernikahan yang dirasakan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini, partisipan memaparkan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan disebabkan oleh faktor komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, dan Sulistyani (2016) bahwa terdapat dua hal yang memengaruhi puas atau tidaknya suatu pasangan, yaitu intimasi dan komunikasi.

Komunikasi menjadi sangat penting dalam sebuah hubungan, terlebih ketika menghadapi suatu masalah atau untuk lebih saling mendekatkan diri dengan pasangan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa berdiskusi atau musyawarah menjadi cara yang sebagian besar dipilih oleh pihak perempuan maupun laki-laki untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Berdiskusi atau musyawarah ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan pada studi ini yang menikah dengan adat Nyentana menerapkan pola komunikasi yang demokratis, artinya dalam suatu keluarga setiap anggotanya dapat bebas mengemukakan pendapat dan gagasannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Haris dan Kumar (2018) bahwa komunikasi interpersonal antar pasangan dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, juga memegang peranan sentral dalam sebuah hubungan pernikahan. Selain penyelesaian konflik, komunikasi juga berguna dalam meningkatkan intimasi dengan pasangan. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa mayoritas pihak laki-laki dan pihak perempuan melakukan kegiatan bersama, yaitu diam di rumah dan berbincang santai. Kegiatan-kegiatan ini diasumsikan dapat meningkatkan intimasi dan kelekatan antar individu dalam sebuah hubungan rumah tangga. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi dalam sebuah hubungan pernikahan mengambil peran sangat penting dalam menciptakan sebuah kepuasan dalam pernikahan.

Selain komunikasi, anak merupakan faktor kedua yang dipilih partisipan dalam menentukan kepuasan pernikahan. Selain itu, kehadiran seorang anak juga akan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali, khususnya di daerah Tabanan, memiliki keyakinan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang sangat berharga untuk melanjutkan keturunan, serta mengampu segala warisan dari orang tuanya, terlebih anak laki-laki (Atmaja, 2008).

Meskipun mayoritas partisipan berada dalam ruang lingkup sangat puas dan puas terhadap pernikahan, tetapi tidak dipungkiri bahwa tetap terjadi konflik atau permasalahan dalam keluarga mereka. Menurut hasil studi ini, terdapat permasalahan yang dinyatakan oleh pihak perempuan yang mengganggu pikirannya, yaitu didominasi oleh permasalahan pekerjaan dan untuk laki-laki adalah finansial keluarga. Baik pihak laki-laki yang sudah berstatus sebagai suami dan pihak perempuan yang berstatus sebagai istri, bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Saxton (1986) menyatakan bahwa finansial keluarga merupakan faktor yang dianggap penting dalam sebuah pernikahan dan hal ini dapat menjadi sumber utama pemicu konflik di dalam keluarga.

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini, di antaranya berkaitan dengan isu sensitif terkait evaluasi pernikahan bagi masyarakat Bali. Pernikahan di Indonesia, khususnya di Bali, masih menjadi hal yang privat sehingga keterbukaan orang-orang terkait hal tersebut dapat dikatakan kurang. Terkait dengan hal tersebut, pengambilan sampel yang tidak acak juga memungkinkan

hanya partisipan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggilah yang berpartisipasi. Selain itu, studi ini juga tidak mengontrol durasi pernikahan, status ekonomi dan sosial, serta aspek demografis lain yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan, sehingga mungkin profil kepuasan pasangan akan berbeda bergantung pada variabel-variabel tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan (istri) dan laki-laki (suami) yang menikah dengan adat Nyentana di Budaya Bali. Beberapa hal yang memengaruhi tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan adalah pihak laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menjalin pernikahan dengan adat Nyentana secara bersama-sama, serta tidak adanya rasa keterpaksaan dari kedua belah pihak.

Secara lebih spesifik terkait dengan pengambilan keputusan di dalam keluarga, studi ini menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran peran dan kedudukan pada pihak laki-laki dan pihak perempuan yang menikah dengan adat Nyentana karena pada kenyataan di dalam masing-masing keluarga partisipan, mereka menjalankan kesetaraan peran dalam pengambilan keputusan di keluarga.

Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kualitatif yang terkait dengan adat Nyentana dilihat dari sudut pandang orang tua dan mertua. Dari penelitian kualitatif dapat diketahui dinamika keluarga, termasuk dari orang tua laki-laki maupun perempuan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan metode *dyadic analysis* dengan menggunakan partisipan pasangan suami istri yang telah menikah dengan adat Nyentana, serta mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

Saran Praktis

Bagi partisipan penelitian, baik pihak laki-laki dan perempuan yang telah menikah dan yang akan menikah dengan adat Nyentana, sebaiknya tetap melandasinya dengan rasa cinta yang tumbuh dari dalam diri individu kepada masing-masing pasangan. Selain itu, kesetaraan dalam memerankan tugas di rumah tangga serta pengambilan keputusan untuk menikah dengan adat Nyentana memang

sebaiknya didasari oleh keputusan bersama agar dapat menciptakan perasaan bahagia dan mencapai kepuasan pernikahan dalam hubungan yang dijalani.

REFERENSI

- Adnyani, N. M. (2014). *Studi fenomenologi perkawinan Nyentana pada perempuan berstatus purusa di Tabanan - Bali* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sanata Dharma, Indonesia.
- Atmaja, J. (2008). *Bias gender perkawinan terlarang pada masyarakat Bali*. Udayana University Press.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. doi: 10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. doi: 10.1037/0893-3200.7.2.176
- Haris, F., & Kumar, P. A. K. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35-44.
- Himawan, K. K. (2017). Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults. *PsyCh Journal*, 6, 328-329. doi: 10.1002/pchj.195
- Howard, R. E. (2000). *HAM: Penjelajahan dalih relativisme budaya*. Pustaka Utama Grafiti.
- Konrad, A. M., & Harris, C. (2002). Desirability of the Bem Sex-Role Inventory Items for women and men: A comparison between African Americans and European Americans. *Sex Roles*, 47, 259-271.
- Korn, D. V. (2013). *Bentuk-bentuk sentana menurut hukum adat Bali masa kolonial*. Udayana University Press.
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246-254. doi: 10.1037/a0024694
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2012). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Academia*. Ditemu kembali dari

https://www.academia.edu/22785398/KEPUASAN_PERNIKAHAN_SUAMI_YANG_ME_MILIKI_ISTRI_BERKARIR

- Puspani, N. L., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Proses penerimaan dukungan sosial orangtua pada laki-laki dalam perkawinan Nyentana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 453-465.
- Rka. (2016). *Minim cowok, kini mencari "sentana" di Bali bikin galau*. Ditemu kembali dari <http://suluhbali.co/minim-cowok-kini-mencari-sentana-di-bali-bikin-galau/>
- Saxton, L. (1986). *The individual, marriage, and the family* (6th ed.). Wadsworth.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42. doi: 10.14710/jpu.15.1.36-42
- Sujana, I. P. (2015). *Perkawinan Nyentana sebagai instrumen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam perspektif PKN: Studi deskriptif kualitatif di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
- Sujana, I. P. (2017). Pelaksanaan perkawinan Nyentana dalam rangka mengajegkan sistem kekeluargaan patrilineal di Bali. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 7(1), 1-8. doi: 10.46650/wa.7.1.436.%25p
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Jurnal Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univeritas Surabaya*, 2(1), 1-13.
- Udytama, I. W. (2015). Status laki-laki dan pewarisan dalam perkawinan Nyentana. *Jurnal Advokasi*, 5(1), 73-88.
- Wicaksana, G. S., Supratman, L. P., & Aprianti, A. (2016). Aktivitas komunikasi dalam upacara perkawinan Nyentana di Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal e-Proceeding of Management*, 3(3), 3778-3785.
- Windia, W. P. (2014). *Perkawinan pada gelahang di Bali*. Udayana University Press.